

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2013, terdapat permasalahan internasional yang melibatkan banyak pihak terutama Amerika Serikat yaitu mengenai kasus pembocoran program *National Security Agency* (NSA) atau Badan Keamanan Nasional oleh Edward Joseph Snowden yang merupakan pekerja dari NSA. NSA didirikan oleh Presiden Harry S. Truman pada tanggal 4 November 1952. NSA bertugas untuk mengumpulkan dan menganalisis komunikasi negara lain, serta melindungi informasi milik Amerika Serikat. NSA mengoordinasi, mengarahkan, serta menjalankan aktivitas-aktivitas amat istimewa bertujuan untuk mengumpulkan informasi intelijen dari luar negeri, terutama menggunakan kriptanalisis. Kegiatan-kegiatan NSA meliputi penyadapan dan pengamanan. Penyadapan NSA meliputi telepon, komunikasi internet, komunikasi radio, serta komunikasi-komunikasi lainnya yang dapat disadap. Pengamanan NSA meliputi komunikasi militer, diplomatik, serta komunikasi-komunikasi rahasia atau sensitif pemerintah. NSA merupakan organisasi yang mempekerjakan ahli matematika dan memiliki superkomputer terbanyak di dunia (Commons, 2014).

Permasalahan mengenai bocornya program rahasia milik NSA yang ternyata telah memata-mematai secara tersembunyi dengan memanfaatkan perusahaan informatika. Program rahasia milik NSA telah dibocorkan oleh Edward Snowden. Snowden membocorkan program rahasia yang bernama *Pricavy in Mobile Information and Communication Systems* (PRISM) yang dilakukan oleh NSA. Program PRISM memberikan wewenang kepada NSA

dan FBI untuk mengakses layanan elektronik termasuk seluler yang berisi mengenai data-data internet dari para pengguna layanan internet seperti Facebook, Google, Microsoft, Yahoo, PalTalk, AOL, Skype, YouTube, dan Appl (Cellan-Jones, 2013). Selain program PRISM, Snowden memberikan informasi mengenai program lain yang bernama XKeyscore. Program XKeyscore merupakan program yang berbahaya karena dapat mengakses seluruh data-data dari jaringan internet di dunia. Dari program XKeyscore maka NSA dapat melacak seluruh identitas seseorang dari aktivitas internet yang digunakannya (Baers, 2013).

Edward Snowden mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat karena telah membocorkan program rahasia milik NSA. Hal tersebut membuat Departemen Kehakiman Amerika Serikat mengajukan tuntutan pidana terhadap Snowden terkait Undang-Undang Spionase, di antaranya adalah pencurian properti pemerintah, komunikasi tidak sah mengenai informasi pertahanan nasional, dan komunikasi informasi intelijen yang diklasifikasikan (VOA, 2013). Menurut pengaduan pidana pemerintah Amerika Serikat, Edward Snowden didakwa dengan tuduhan pencurian berdasarkan komunikasi yang tidak sah dari informasi pertahanan nasional dan komunikasi yang disengaja atas informasi rahasia komunikasi intelijen untuk orang yang tidak berhak (Rahman, 2016). Devin Nunes sebagai Ketua Komisi Intelijen pada Kongres Amerika Serikat mengatakan bahwa Edward Snowden bukanlah pahlawan, Snowden merupakan seorang pengkhianat yang secara sengaja mengkhianati koleganya dan juga negaranya. Dari pembocoran tersebut Snowden telah membahayakan rakyat Amerika. Pada tanggal 14 September 2016, juru bicara Gedung

Putih Josh Earnest menegaskan, bahwa Edward Snowden akan menjalani proses hukum begitu berada di Amerika Serikat. Snowden terancam hukuman maksimal 30 tahun penjara atas dakwaan spionase dan mencuri rahasia negara. Tindakannya menempatkan rakyat Amerika Serikat dalam bahaya keamanan nasional Amerika Serikat. Hal itulah mengapa kebijakan pemerintah Amerika Serikat mengharuskan Edward Snowden kembali ke Amerika Serikat dan menghadapi dakwaannya (Christiastuti, 2016).

Pembocoran yang dilakukan oleh Edward Snowden pada akhirnya mengejutkan publik internasional karena faktanya Amerika Serikat telah melakukan pelanggaran hak privasi seseorang, organisasi, dan negara. Alasan Edward Snowden berani untuk membocorkan program rahasia tersebut karena kekecewaannya dengan agen informasi Amerika Serikat yang mengumpulkan semua informasi dari pengguna layanan komunikasi internet yang bersifat sangat privat (VOA I. , 2013). Edward Snowden juga membeberkan kepada publik melalui media tentang bagaimana cara NSA dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan yaitu bekerja sama dengan perusahaan IT terbesar di dunia dan mengambil segala informasi dari user global yang sudah pasti melanggar hak privasi publik.

Edward Snowden yang merasa khawatir dan terancam karena berupaya untuk membocorkan program rahasia NSA akhirnya pergi dari Amerika Serikat menuju Hong Kong. Amerika Serikat yang mengetahui bahwa Edward Snowden berada di Hong Kong langsung meminta untuk segera diekstradisi dari Hong Kong. Tetapi Hong Kong tidak dapat melakukan hal tersebut karena

belum adanya hak untuk menahan Edward Snowden. Di Hong Kong, Edward Snowden telah merencanakan pembocoran program rahasia NSA kepada publik internasional. Snowden mengundang Glenn Greenwald (jurnalis dari The Guardian), Laura Poitras, dan aktivis muda WikiLeaks yaitu Sarah Harrison. Snowden membocorkan program-program tersebut melalui ketiga orang tersebut. Dalam hal ini, Snowden mencoba mengatakan kepada publik internasional bahwa Amerika Serikat membangun supremasi politiknya dengan cara yang tidak baik atau licik (Muhammad, Hussin, & Sahide, 2019). Setelah membocorkan program rahasia NSA di Hong Kong, akhirnya Snowden berupaya untuk mencari suaka politik ke beberapa negara. Snowden berupaya mengirimkan permintaan suaka politik ke beberapa negara yaitu Brasil, Finlandia, Jerman, India, Polandia, Austria, Ekuador, Islandia, Irlandia, Norwegia, Spanyol, Swiss, Bolivia, China, Kuba, Perancis, Italia, Belanda, Nikaragua, Venezuela, dan Rusia (Ibrahim & Iskandar, 2017). Saat di Rusia, Edward Snowden diberikan kebebasan. Namun, karena tidak ada perjanjian atau hubungan ekstradisi antara Amerika Serikat dan Rusia, maka pihak Rusia tidak menangkap dan tidak mengembalikan Snowden ke Amerika Serikat, justru Rusia membiarkannya. Pihak Amerika Serikat pun telah mencabut paspor Edward Snowden agar tidak bisa pergi ke negara-negara yang lain. Saat ini Amerika Serikat tidak bisa meminta ekstradisi Snowden kepada Rusia karena beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Snowden diberikan suaka politik oleh Rusia.
2. Rusia tidak memiliki perjanjian timbal balik dengan Amerika Serikat terkait Ekstradisi.

3. Snowden diberikan hak dan kewajiban sebagai warga Rusia setelah diberikan status penduduk tetap Rusia, artinya statusnya juga dilindungi oleh pemerintah Rusia.
4. Snowden tidak pernah melakukan tindak kejahatan di Rusia.
5. Menurut pengacara Snowden, Amerika Serikat sendiri tidak pernah memberikan permintaan resmi terkait Ekstradisi terkait Snowden kepada pemerintahan Rusia.

Gambar 1.

Kronologi Pembocoran Dokumen oleh Edward Snowden



Sumber: (Clark, 2013)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji strategi komunikasi Edward Snowden melawan dominasi informasi pemerintah Amerika Serikat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi Edward Snowden melawan dominasi informasi pemerintah Amerika Serikat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui strategi Edward Snowden dalam melawan dominasi informasi pemerintah Amerika Serikat melalui media massa maupun media elektronik (*The Guardians dan The Journalist*) yang bekerja sama dengan Snowden di Hong Kong.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu bahan acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah Amerika Serikat dan instansi-instansi yang terkait.
2. Sebagai salah satu dasar pertimbangan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam keamanan negara dengan berusaha mewaspadai ancaman penyadapan.
3. Sebagai salah satu upaya mendorong peneliti-peneliti dari studi Ilmu Hubungan Internasional untuk melakukan penelitian atau riset lain mengenai ancaman penyadapan yang terjadi dalam perpolitikan antar negara sehingga dapat meningkatkan keamanan negara di bidang jaringan internet.

E. Studi Pustaka

Untuk menjawab pertanyaan mengenai Strategi Edward Snowden melawan dominasi informasi pemerintah Amerika Serikat, maka penulis melakukan studi pustaka terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai dampak pembocoran yang dilakukan oleh Edward Snowden. Penulis telah menemukan lima jurnal penelitian, adapun tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, dalam jurnal berjudul *The Snowden Files Made Public: A Material Politics of Contesting Surveillance* yang ditulis oleh Valentin Gros, Marieke De Goede, and Beste IsLeyen menunjukkan bahwa pendapat dari LIBE (Civil Liberties, Justice, and Home Affairs) yang merupakan platform penting untuk menjadikan file Snowden yang diperebutkan menjadi bukti publik dari praktik pengawasan kontemporer. Menggambar pada konsep "publik material" yang diusulkan oleh Noortje Marres dan yang lainnya, memeriksa bagaimana pengaturan materi LIBE sangat penting untuk file Snowden dipublikasikan di Eropa (Gros, Goede, & IsLeyen, 2017).

Kedua, dalam jurnal berjudul *The New Transparency: Police Violence in the Context of Ubiquitous Surveillance* yang ditulis oleh Ben Brucato berusaha untuk mengeksplorasi *new transparency* melalui studi terhadap polisi Amerika Serikat, dengan fokus pada wacana aktivis akuntabilitas polisi dan pengamat polisi untuk menggambarkan bagaimana pekerjaan mereka mengadaptasi gagasan tradisional tentang transparansi. Menyadari ketangguhan lembaga kepolisian meskipun terdapat visibilitas baru kekerasannya, artikel tersebut menantang anggapan bahwa peningkatan transparansi akan mendorong reformasi atau krisis kelembagaan. Ini diakhiri dengan komentar kritis pada harapan yang menonjol bahwa mempromosikan visibilitas polisi dapat melindungi publik dan memastikan akuntabilitas polisi. Kesimpulan ini memiliki implikasi untuk bentuk-bentuk lain dari transparansi baru, termasuk *whistleblowing* dan *leaking* (Brucato, 2015).

Ketiga, dalam jurnal berjudul *Post-Snowden Internet Policy: Between Public Outrage, Resistance and Policy Change* yang

ditulis oleh Julia Pohle dan Leo Van Audenhove dengan menyediakan ringkasan pendek dari kasus Snowden dan tanggapan politis maupun publik yang paradoks terhadapnya. Lebih lanjut memberikan gambaran dari perdebatan akademik saat ini yang dipicu oleh kasus Snowden dan dokumen-dokumen yang dibuktikan oleh dia dan memperkenalkan program-program yang dibocorkannya (Pohle & Audenhove, 2017).

Keempat, dalam jurnal berjudul *Kepentingan Rusia Dalam Memberikan Suaka Politik Kepada Edward Joseph Snowden* yang ditulis oleh Ibrahim dengan menjelaskan secara rinci bagaimana kronologi Edward Snowden dalam melarikan diri dari kejaran intelijen Amerika Serikat sehingga Snowden berupaya untuk mendapatkan suaka politik dari berbagai negara. Dalam jurnal ini dijelaskan Rusia memberikan suaka politik tersebut karena tidak adanya perjanjian ekstradisi antara Rusia dengan Amerika Serikat (Ibrahim, 2017).

Kelima, dalam jurnal yang berjudul *Legalitas Pemberian Suaka Terhadap Edward Snowden Oleh Rusia* yang ditulis oleh Devi Asprilla menjelaskan tentang faktor-faktor mengenai konsep-konsep suaka politik. Memberikan penjelasan terkait legalitas Rusia memberikan suaka politik terhadap Edward Snowden sesuai dengan UDHR maupun perjanjian atau traktat terkait hak kemanusiaan dan terkait territorial negara (Asprilla, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan oleh penelitian-penelitian dan buku-buku di atas, maka dari itu penulis memiliki beberapa perspektif yang sama namun juga ditemukan adanya perbedaan. Penulis mencoba untuk menampilkan pola *outward-looking*, berupa implementasi konsep Gerakan Sosial Baru

yang diinisiasi oleh Edward Snowden kemudian melakukan komunikasi ke beberapa aktor atau lembaga untuk menyebar luaskan program rahasia NSA ke publik internasional. Dengan adanya perbedaan tesis yang dibuat penulis dengan tesis-tesis sebelumnya, penulis merasa cukup untuk membuat gagasan baru di akhir penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Menurut Kamus Sosiologi, gerakan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Dengan gaya yang berbeda, menurut Giddens dalam bukunya yang berjudul *The Giddens Reader* pada tahun 1993 mendefinisikan bahwa gerakan sosial sebagai suatu upaya untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*).

Gerakan sosial dipandang sebagai suatu gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Gerakan sosial lahir sebagai wujud reaksi terhadap permasalahan yang tidak diinginkan rakyat dan adanya keinginan untuk menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (sosial, politik, lingkungan, dan lain-lain). Dalam konteks ini tuntutan perubahan seringkali muncul karena melihat kebijakan yang ada tidak sesuai dengan konteks masyarakat yang ada maupun bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

Giddens menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang mencoba untuk mempromosikan atau menentang perubahan di dalam masyarakat atau kelompok (Giddens, 1993). Tokoh lainnya yaitu Sydney Tarrow berpendapat, gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama, rasa solidaritas sosial, dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara para elite, penentang dan pemegang wewenang. Keanekaragaman konsepsi gerakan sosial merupakan hal yang wajar mengingat ia merupakan suatu fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional yang menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Gerakan sosial akan senantiasa ada dan berkembang selaras dengan kehidupan manusia dan peradaban masyarakat dengan segala dinamika dan problematika yang ada di dalamnya.

Gerakan sosial dinilai sebagai sebuah bentuk aktivitas yang khas dari masyarakat sipil (Della Porta & Diani, 2006). Dalam gerakan sosial, aktor-aktor terlibat secara mandiri dan diikat oleh suatu identitas kolektif yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan (*connectedness*) (Sujatmiko, 2006). Gerakan sosial dipandang sebagai suatu gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Gerakan sosial lahir sebagai wujud reaksi terhadap permasalahan yang tidak diinginkan rakyat dan adanya keinginan untuk menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (sosial, politik, lingkungan, dan lain-lain). Dalam konteks ini tuntutan perubahan seringkali muncul

karena melihat kebijakan yang ada tidak sesuai dengan konteks masyarakat yang ada maupun bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

Selain tipe-tipe yang sudah disebutkan di atas, gerakan sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe lagi, yaitu *Old Social Movement* (gerakan sosial lama) dan *New Social Movement* (gerakan sosial baru) (Sujatmiko, 2006). Istilah ini dikembangkan oleh Sosiolog Prancis, Alan Touraine pada tahun 1975 dan Sosiolog Italia yang bernama Alberto Melucci pada tahun 1980. *Old Social Movement* berfokus pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya terkait dengan kepentingan satu kelompok saja, misalnya gerakan petani, atau buruh. Sedangkan *New Social Movement* berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan feminisme atau lingkungan. Isu dan agenda yang diperjuangkan gerakan sosial baru mencakup tataran kepentingan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan gerakan sosial lama. Bahwasanya Gerakan Sosial Baru atau biasa disebut GSB berpusat pada tujuan-tujuan non material. GSB menekankan pada perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan dalam sektor ekonomi, yang termanifestasikan dalam gerakan lingkungan, gerakan anti- perang, perdamaian, feminisme, dan lain-lain. GSB juga berfokus pada isu identitas, gaya hidup, dan budaya dan sebagainya. Pendekatan gerakan sosial baru menekankan pada intinya menekankan pada pemahaman sisi kultural gerakan sosial serta memandangnya sebagai suatu perjuangan produksi makna dan identitas kolektif baru.

Secara kontekstual, GSB dapat dikatakan sebagai bagian dari proses perkembangan peradaban negara-negara maju. Bahkan istilah gerakan sosial baru pertama kali digunakan secara luas merujuk pada fenomena gerakan sosial baru pada pertengahan 1960-an di Amerika Serikat dan Eropa Barat, yang telah masuk era *post-industrial-economy* atau kondisi ekonomi industrial tingkat lanjut. Pada dasarnya kemunculan GSB merupakan respon terhadap peralihan bentuk-bentuk gerakan sosial kontemporer di negara-negara barat terkait dengan perkembangan dunia pasca-industrial atau pasca-modern (Pichardo, 1997). Akan tetapi kini, GSB tidak hanya terjadi di negara-negara barat yang notabene merupakan negara maju saja, namun juga di negara-negara berkembang. Fenomena-fenomena gerakan sosial baru banyak pula terjadi di negara berkembang. Para ahli telah memperluas kajiannya ke berbagai negara sedang berkembang, dan menemukan adanya tipe gerakan sosial yang sama, meskipun latar ataupun konteks perkembangan masyarakat belum mencapai perkembangan masyarakat pasca-industrial (Singh, 2010).

Beragam pendapat yang dilahirkan oleh para ahli tentang gerakan sosial pada dasarnya dapat dipilah dalam klasifikasi tradisi teoritik dari studi tentang gerakan sosial, yang meliputi: (Singh, 2010).

1) Klasik

Meliputi studi perilaku kolektif dari kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*), dan pemberontakan yang banyak dilakukan oleh teoritis barat yang berorientasi pada ajaran psikologi sosial klasik dan sejarawan sebelum era tahun

1950-an. Beberapa contoh karya aliran ini diantaranya G.Tarde's *Laws of Imitation* (1903), Gustave Le Bon's *The Crowd* (1909), William McDougall's *The Group Mind* (1920) dan E.D. Martin's tentang *The Behaviour of Crowd* (1929) yang didasarkan pada studi tentang perilaku kolektif.

2) Neo Klasik

Aliran ini dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama, yang kebanyakan dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua model studi gerakan sosial lama yang berbeda, yaitu fungsionalis dan model dialektika Marxis.

3) Kontemporer atau Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*)

Orientasi gerakan ini tidak meliputi diskursus ideologi yang mempertanyakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Pada dasarnya Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) tidak tertarik untuk mempertanyakan ide revolusi. Paradigma ideologi dan orientasi Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) lebih menonjolkan pluralitas, yang ditunjukkan secara beragam melalui isu anti rasis, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kemerdekaan sipil, kebebasan individu dan perdamaian.

Gerakan sosial baru (*New Social Movement*) pendekatan teoritisnya meliputi antara lain: Pertama, Teori Mobilisasi Sumber Daya (*The Resource Mobilization Theory*) dan Kedua adalah Teori Identitas (*The Identity Oriented Theory*). Menurut Aberle, Cameron, dan Blumer

mengelompokkan tipe gerakan sosial didasarkan dalam beberapa aspek, yakni berdasarkan aspek tujuan gerakan dan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan. Blumer mengelompokkan gerakan sosial menjadi dua tipe yakni: (1) gerakan sosial umum dan (2) gerakan sosial khusus. Sedangkan berdasarkan dimensi sasaran perubahan dan dimensi jumlah besarnya maka gerakan sosial dikelompokkan menjadi empat tipe yakni. (1) Gerakan Sosial Alternatif (*Alternative Social Movements*) (2) Gerakan Sosial Pembebasan (*Redemptive Social Movements*) (3) Gerakan Sosial Revormasi (*Reformative Social Movements*) (4) Gerakan Sosial Revolusi (*Revolutionary Social Movements*) (Snow, 2014). Pengelompokan tipe berdasarkan kedua dimensi tersebut dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Tipe Tipe Gerakan Sosial

Sasaran Perubahan	Terbatas	Menyeluruh
Khusus Individu	Gerakan Sosial Alternatif (<i>Alternative Social Movements</i>)	Gerakan Sosial Pembebasan (<i>Redemptive Social Movements</i>)
Semua Orang	Gerakan Sosial Revormasi (<i>Reformative Social Movements</i>)	Gerakan Sosial Revolusi (<i>Revolutionary Social Movements</i>)

Sumber: (Sukmana, 2016)

Tipe pertama yaitu *Alternative Movements*, suatu gerakan sosial yang tingkat ancamannya terhadap status quo sangat kecil karna sasarannya dari gerakan sosial ini adalah

suatu perubahan yang terbatas hanya kepada sebagian dari populasi. Tipe kedua adalah *Redemptive Movements*, gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi ditunjukkan terhadap perubahan yang radikal (lebih mengakar) pada individu. *Reformative Movements*, gerakan sosial yang ditunjukkan untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap orang, umumnya gerakan sosial ini terjadi dalam sistem politik. Tipe gerakan ini biasanya bersifat progresif. Kemudian yang terakhir Gerakan Sosial Revolusi (*Revolutionary Social Movements*) merupakan tipe gerakan sosial yang paling keras dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya.

Secara kontekstual, Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologi mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh, ruang sosialnya telah mengalami penciutan dan digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Dan secara radikal gerakan sosial baru mengubah paradigma marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas. Sehingga gerakan sosial baru didefinisikan sebagai tampilan gerakan yang non kelas serta pusat perhatian yang non materialistik, dan karena gerakan sosial baru tidak ditentukan oleh latar belakang kelas, maka mengabaikan organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian, tetapi lebih melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput. Struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi heterogenitas basis sosial mereka (Sukmana, 2016).

Pengklasifikasian suatu fenomena empiris tentang gerakan sosial, apakah masuk kedalam tipe *Old Social Movement* (gerakan sosial lama) ataukah masuk kedalam tipe *New Social Movement* (gerakan sosial baru) tidaklah mudah. Pichardo dan Singh mengemukakan beberapa pertimbangan dan ciri yang dianggap dapat membedakan antara gerakan sosial baru dengan gerakan sosial lama, antara lain :

1) Ideologi dan tujuan

Gerakan sosial baru mulai beralih dan meninggalkan orientasi isu dan ideologi semacam ‘anti-kapitalisme’, revolusi kelas dan perjuangan kelas, sebagaimana yang diusung dalam gerakan sosial lama. Gerakan sosial baru berkembang dan mulai bertentangan dengan asumsi Marxian bahwa semua perjuangan didasarkan atas konsep kelas. Gerakan sosial baru lahir sebagai gerakan sosial lintas kelas yang mengusung isu-isu spesifik dan bersifat non-materialistik. Perangkat aksi GSB tidak menggunakan perangkat politik tradisional untuk mempengaruhi negara, tetapi lebih bergantung pada mobilisasi massa untuk mengubah nilai dan sikap, sebagaimana dalam pengaturan gerakan sosial lingkungan. Gerakan sosial baru memiliki tujuan membangkitkan isu pertahanan komunal dan masyarakat dalam melawan ekspansi negara dan pasar yang semakin meningkat dan telah masuk kedalam berbagai aspek kehidupan. Munculnya agen-agen yang memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial seperti

kaum anti rasisme, kaum anti-otoritarian, kaum aktivis lingkungan maupun sosial, merupakan manifestasi nyata dari upaya tersebut. Gerakan sosial baru akan selalu berupaya untuk melawan kondisi dan tatanan sosial yang terlalu didominasi oleh negara dan pasar, dan terus menyuarakan perwujudan kondisi yang lebih adil dan bermartabat.

2) Taktik dan Pengorganisasian

Gerakan sosial baru tidak lagi menganut model pengorganisasian model politik kepartaian, ataupun model serikat buruh industri. Gerakan sosial baru lebih memilih model pengorganisasian diluar politik normal menerapkan taktik yang mengganggu (*disruptive*), memobilisasi opini publik untuk mendapatkan daya tawar politik. Gerakan sosial baru identik dengan bentuk aksi-aksi yang tidak biasa, dramatis dengan perencanaan yang matang sebelumnya, lengkap dengan kostum dan representasi simboliknya. Tujuan utama dari mereka tentu saja untuk memobilisasi opini publik dan mendapatkan perhatian dari publik secara luas. Gerakan sosial baru pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari *civil society*. Selanjutnya, dalam segi sasaran perjuangan menurut Cohen gerakan sosial baru membatasi pada empat hal, yaitu tidak berjuang untuk kembalinya komunitas-komunitas utopia yang tidak terjangkau di masa lalu; berjuang untuk otonomi, pluralitas dan keberadaan; melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu untuk merelatifkan

nilai-nilai mereka melalui penalaran; dan mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar.

3) Struktur

Gerakan sosial baru memiliki struktur yang tidak kaku, bersifat mengalir, untuk menghindari bahaya oligarkisasi. Hal itu diwujudkan dengan adanya upaya rotasi kepemimpinan, melakukan *voting* untuk semua isu, memiliki organisasi *ad hoc* yang tidak permanen. Gerakan sosial baru menciptakan struktur yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu, dalam bentuk struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non-hirarkis.

4) Partisipan atau aktor

Berbeda dengan gerakan sosial lama yang mayoritas partisipannya berasal dari satu 'kelas' tertentu, partisipan gerakan sosial baru berasal dari berbagai basis sosial yang beragam, semisal dalam aspek gender, pendidikan, okupasi, dan kelas. Gerakan sosial baru tidak hanya identik dengan golongan tertentu seperti gerakan sosial lama. Partisipan gerakan sosial baru berjuang melintasi batas-batas sosial demi kepentingan publik yang lebih luas. Pichardo menyatakan bahwa partisipan atau aktor dari gerakan sosial baru didominasi oleh individu-individu terdidik, seperti kaum akademis, seniman, agen-agen pelayanan kemanusiaan. Partisipan atau aktor GSB berasal dari tiga sektor yaitu: kelas menengah baru, unsur kelas menengah lama (petani,

pemilik modal), individu yang menempati posisi yang tidak terlalu terlibat dalam pasar kerja, seperti mahasiswa. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang plural, dengan dasar pluralitasnya tersebut, gerakan sosial baru dapat mengusung beragam tujuan dan menyuarakan aneka kepentingan publik. Gerakan sosial baru tidak hanya mencakup pihak-pihak dalam wilayah tertentu saja, akan tetapi mampu menjangkau lingkup wilayah yang lebih luas, nasional, hingga internasional. Sebagai contoh, suatu gerakan sosial baru yang mengusung isu dan permasalahan kelestarian lingkungan seringkali mampu menjangkau pihak-pihak secara luas dari berbagai wilayah bahkan dari berbagai negara, itu dikarenakan isu yang mereka usung merupakan masalah bersama yang dialami oleh masyarakat secara luas.

Dari kasus yang terjadi antara Edward Snowden dengan Amerika Serikat maka terlihat bahwa Edward Snowden merupakan aktor dalam Gerakan Sosial Baru untuk menciptakan tatanan keamanan privasi yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Edward Snowden merasa program rahasia NSA yang dibuat oleh Amerika Serikat tidak memiliki keadilan dan bersifat mengancam bagi suatu negara maupun individu. Sehingga Snowden berupaya untuk menginisiasi sebuah movement agar public internasional mengetahui dan lebih waspada terhadap privasinya sendiri. Edward Snowden sebagai aktor dalam Gerakan Sosial Baru akhirnya berupaya untuk menjangkau pihak-pihak lain dalam menyebarkan program rahasia

NSA tersebut dengan cara memberitahu beberapa media massa sehingga publik internasional dapat percaya dengan pesan atau informasi yang diberikan oleh Snowden.

Menurut Tarrow (2006), terdapat tiga indikator dari teori Gerakan Sosial Baru, yaitu:

1) *Agregate Frame*

Proses pengartian isu sebagai masalah sosial. Individu yang mendengar frame dari peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh di setiap individu.

2) *Consensus Frame*

Proses definisi yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif. Hal ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif.

3) *Collective Action Frame*

Proses yang memaparkan kenapa dibutuhkan suatu tindakan kolektif, serta tindakan kolektif apa yang harus dilakukan.

Dari kasus yang terjadi antara Edward Snowden dengan Amerika Serikat maka terlihat bahwa Edward Snowden merupakan aktor dalam Gerakan Sosial Baru untuk menciptakan tatanan keamanan privasi yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Edward sebagai individu dimana ia memiliki suatu bentuk cara pandang terhadap fenomena yang dipengaruhi oleh ideologi di dalam dirinya. Dengan kata lain, Snowden menentukan sikap individu terhadap suatu fenomena dalam pembocoran yang

dilakukannya. Gerakan sosial baru dalam hal ini merupakan “skema interpretasi” yang memberikan kemampuan Snowden untuk mengidentifikasi suatu aksi yang sedang terjadi di sekitarnya. Aksi yang dilakukan tidak hanya terpaku terhadap pengaturan secara individu, tetapi juga kelompok. Gerakan sosial baru tersebut memiliki elemen-elemen tertentu seperti nilai-nilai, sikap, kepercayaan, dan tujuan.

Edward Snowden merasa program rahasia NSA yang dibuat oleh Amerika Serikat tidak memiliki keadilan dan bersifat mengancam bagi suatu negara maupun individu. Sehingga Snowden berupaya untuk menginisiasi sebuah *movement* agar public internasional mengetahui dan lebih waspada terhadap privasinya sendiri. Edward Snowden sebagai aktor dalam Gerakan Sosial Baru akhirnya berupaya untuk menjangkau pihak-pihak lain dalam menyebarkan program rahasia NSA tersebut dengan cara memberitahu beberapa media massa sehingga publik internasional dapat percaya dengan pesan atau informasi yang diberikan oleh Snowden.

2. Konsep Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu, para ahli telah berupaya untuk menggambarkan kompleksitas proses komunikasi ke dalam berbagai bentuk model komunikasi yang tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan dan memahami proses komunikasi serta bagaimana model komunikasi dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk komunikasi. Salah satu

model komunikasi yang paling sering dijadikan rujukan untuk menggambarkan kompleksitas proses komunikasi secara lebih sederhana adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan tajuk *The Structure and Function of Communication in Society*.

Komunikasi adalah proses simbolis dimana realitas diproduksi, dijaga, diperbaiki, dan ditransformasikan. Carry mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki hubungan dengan realitas, komunikasi merupakan proses yang melekat pada kehidupan sehari-hari seorang manusia yang menginformasikan bagaimana menangkap, memahami, dan mengonstruksi pandangan kita terhadap realitas dan dunia (Cerey, 2010). Komunikasi dijabarkan dari proses awal terjadinya hingga akibat dari komunikasi tersebut, sehingga komunikasi didefinisikan sebagai suatu mekanisme yang mampu menjelaskan mengenai semua komponen interaksi, mulai dari siapa, kepada siapa, yang mengatakan apa, dengan saluran atau media apa serta apa akibat dari proses interaksi tersebut.

Komunikasi merupakan suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat

menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Pada definisi ini, komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan (Forsdale, 2009).

Komunikasi berguna untuk menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk membuat suatu opini baru. Dalam politik komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai politik untuk memberikan pemahaman politik kepada warga negara. Model komunikasi Lasswell dikelompokkan ke dalam bentuk model komunikasi linear. Dalam model komunikasi linear, komunikasi dipandang sebagai proses yang berjalan secara satu arah atau *One Way Communication* dimana pengirim pesan atau sender adalah satu-satunya elemen komunikasi yang mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan digambarkan tidak memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan. Sinyal pesan di-*encode* dan dikirimkan melalui media. Umumnya, model komunikasi linear diterapkan dalam konteks komunikasi massa seperti televisi, radio, dan lain-lain (Lasswell, 1948).

Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik komunikasi massa yaitu komunikasi berlangsung satu arah. Namun, tak jarang pula model ini diterapkan dalam konteks komunikasi lainnya. Model komunikasi linear dipandang tidak dapat diterapkan dalam komunikasi manusia secara umum karena pada prinsipnya dalam komunikasi manusia bersifat

sirkular sehingga terdapat umpan balik atau tanggapan, misalnya adalah komunikasi asertif.

Sebagaimana telah disebut sebelumnya bahwa Harold D. Lasswell mencoba untuk menjelaskan kompleksitas proses komunikasi melalui tulisannya yang bertajuk *The Structure and Function of Communication in Society*. Menurut Harold D. Lasswell, cara yang paling baik untuk menjelaskan kompleksitas proses komunikasi adalah dengan menjawab beberapa pertanyaan yaitu Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? (Lasswell, 1948) Model komunikasi yang dikenalkan oleh Lasswell tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan jauh sebelumnya oleh Aristoteles.

Menurut Lasswell, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media kepada komunike yang menimbulkan efek tertentu. Model komunikasi Lasswell menggambarkan kajian proses komunikasi secara ilmiah yang menitikberatkan pada berbagai turunan dari setiap elemen komunikasi dan sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah ia kemukakan. Kelima elemen komunikasi tersebut adalah: (Lasswell, 1948).

- 1) Komunikator/sumber/pengirim pesan atau communicator/source/sender.
- 2) Pesan atau message.
- 3) Media atau channel.
- 4) Komunikan/komunike/penerima pesan atau communicant/communicatee/receiver.
- 5) Efek atau effect.

Dalam model komunikasi Lasswell, terdapat 5 (lima) elemen komunikasi yang juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap proses komunikasi dan evaluasi terhadap masing-masing elemen komunikasi. Kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut: (Lasswell, 1948).

1. *Who*, merujuk pada komunikator atau sumber yang mengirimkan pesan.

Menurut Lasswell, dalam setiap bentuk komunikasi selalu ada seseorang atau sesuatu yang memainkan peran dalam melakukan komunikasi. Para ahli komunikasi sepakat bahwa yang dimaksud dengan komunikator adalah *source/transmitter/sender* atau pengirim pesan. Terkait dengan studi media, maka elemen *Who* dalam model komunikasi Lasswell dapat dikaji melalui analisis kontrol atau *control analysis*. Analisis kontrol atau *control analysis* adalah studi atau kajian yang menitikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan kepemilikan media massa, ideologi media, dan lain sebagainya.

2. (*Says*) *What*, merujuk pada isi pesan.

Elemen kedua dalam model komunikasi Lasswell adalah elemen (*Says*) *What* yang merujuk pada isi pesan. Terkait dengan studi media, maka elemen (*Says*) *What* dapat dikaji melalui *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi atau *content analysis* adalah penelitian terhadap isi pesan dan biasanya diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat representasi. Misalnya, berapa jumlah perempuan yang direpresentasikan dalam pers tabloid, bagaimana kaum minoritas digambarkan dalam televisi, dan

lain sebagainya. Beberapa karakteristik media penyiaran yang dimiliki media massa seperti televisi atau radio memungkinkan khalayak untuk berfikir dalam gambar atau secara visual atau berfikir dalam suara.

3. (*In Which*) Channel, merujuk pada media atau saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan

Kemudian, elemen ketiga dalam model komunikasi Lasswell adalah elemen (*In Which*) Channel yang merujuk pada pemilihan dan penggunaan media dalam proses pengiriman pesan. Terkait dengan studi media, penelitian yang menitikberatkan pada media massa seperti radio dan lain-lain dinamakan analisis media atau media analysis. Sama halnya dengan analisis isi, dalam analisis media penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai pertanyaan terkait ketersediaan media yang sesuai yang akan digunakan untuk mengirimkan pesan, misalnya media apakah yang sesuai bagi khalayak. Kesalahan dalam pemilihan media yang tepat dapat mempengaruhi efek komunikasi yang diharapkan.

4. (*To Whom*), merujuk pada penerima pesan.

Elemen keempat yang tak kalah penting dalam model komunikasi Lasswell adalah elemen (*To Whom*) atau siapa yang menjadi penerima pesan. Dalam tataran kajian media, studi yang menekankan pada penerima pesan atau khalayak disebut dengan audience analysis atau analisis khalayak.

5. (*With What*) *Effects*, merujuk pada efek media yang ditimbulkan.

Elemen terakhir dalam model komunikasi Lasswell adalah elemen (*With What*) *Effects*, yaitu efek yang ditimbulkan dari komunikasi yang dilakukan. Kajian terhadap elemen efek media disebut dengan analisis efek atau *effect analysis*. Kita melakukan komunikasi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Lasswell tidak menekankan pada komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi namun pada efek media massa.

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemantasian tujuan komunikasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu 1) *to secure understanding*, 2) *to establish acceptance*, dan 3) *to motivate action*. Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, media

komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks serta memiliki kekuatan yang lebih dari maa-masa sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan. Dengan adanya media modern memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi ke hampir seluruh pelosok dunia. *“Mass communication is messages communicated throught a mass medium to large number people”* (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang) (Elvinaro, 2015).

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu (Liliweri, 2011). Definisi lain mengenai komunikasi massa diungkapkan oleh Meletze, yang mengatakan bahwa:

“mass communication is technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continous flow of messages in industrial societies” (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri) (Meletze, 2014).

Setiap orang yang menggunakan komunikasi massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasi, haruslah memahami karakteristik komunikasi massa itusendiri. Adapun karakteristik komunikasi massa adalah: (Liliweri, 2011).

1) Sifat komunikator

Sesuai dengan hakekatnya dalam sifat penggunaan media atau saluran secara profesional dengan teknologi tinggi melalui usaha-usaha industri maka kepemilikan media massa bersifat lembaga, yayasan,

2) Sifat pesan

Pesan komunikasi massa bersifat umum, dan universal tentang pelbagai hal dari berbagai tempat. Isi dari media massa itu sendiri tentang berbagai peristiwa apa saja yang patut diketahui oleh masyarakat umum.

3) Sifat media massa

Salah satu ciri yang khas dalam komunikasi massa adalah sifat media massa. Komunikasi massa tampaknya lebih bertumpu pada andalan teknologi pembagi pesan dengan menggunakan jasa industri untuk memperbanyak dan melipatgandakan. Dengan bantuan industri ini mengakibatkan berbagai pesan dapat menjangkau konsumen dengan cara yang tepat, cepat dan terus menerus.

4) Sifat Komunikasikan

Komunikasikan dalam komunikasi massa adalah konsumen. Konsumen merupakan masyarakat umum yang sangat beragam, heterogen dalam segi demografis, geografis, maupun psikografis. Jumlah komunikasikan itu sangat besar dan diantara mereka ada yang tidak saling kenal namun pada suatuwaktu dan tempat relatif sama mereka memperoleh jenis pesan yang sama dari media massa tertentu.

5) Sifat efek

Bagaimanapun juga komunikasi massa mempunyai efek tertentu. Secara umum terdapat tiga efek dari komunikasi massa, berdasarkan teori hierarki efek, yaitu efek kognitif (pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap suatu yang diperolehnya), efek afektif (pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen), dan efek konatif (pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu).

6) Sifat umpan balik

Umpan balik dari komunikasi massa biasanya lebih bersifat tertunda. Pengembalian reaksi terhadap suatu pesan kepada sumbernya tidak terjadi pada saat yang sama melainkan setelah suatu media itu beredar atau pesannya itu memasuki kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Komunikasi mempunyai efek tertentu, secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa, yaitu: (Liliweri, 2011).

- 1) Efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek afektif, pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan

radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.

- 3) Efek konatif, pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku

Fungsi dari komunikasi massa secara garis besar adalah sebagai berikut: (Effendi, 2012).

- 1) Penafsiran (*Interpretation*), fungsi penafsiran ini berbentuk komentar dan opini yang ditujukan kepada konsumen, serta dilengkapi perspektif (sudut pandang) terhadap berita atau tayangan yang disajikan, sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- 2) Penyebaran nilai-nilai (*Transmission Of Values*), dengan cara media massa itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa itu memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan oleh mereka.
- 3) Hiburan (*Entertainment*), berfungsi sebagai penghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran konsumen.
- 4) Fungsi Informasi, media massa berfungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa.
- 5) Fungsi Pendidikan, salah satu cara media massa dalam memberikan pendidikan adalah dengan melalui pengajaran etika, nilai, serta aturanaturan yang berlaku bagi pembaca atau pemirsa.

- 6) Fungsi Mempengaruhi, secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel dan sebagainya.
- 7) Fungsi Proses Pengembangan Mental. Media massa erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.
- 8) Fungsi Adaptasi Lingkungan, yakni penyesuaian diri terhadap lingkungan konsumen dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan dibantu oleh media massa, dengan begitu seseorang dapat lebih mengenal lingkungannya.
- 9) Fungsi Memanipulasi Lingkungan, berusaha untuk mempengaruhi. Komunikasi yang digunakan sebagai alat kontrol utama dan pengaturan lingkungan.
- 10) Fungsi Meyakinkan (*To Persuade*), yaitu mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang. Mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam proses penyampaian informasi tersebut terdapat model konsep komunikasi dimana hal tersebut merupakan tujuan Snowden dalam menyebarkan program rahasia NSA yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Isi pesan yang ingin disampaikan oleh Edward Snowden membocorkan program rahasia NSA kepada publik internasional. Alat yang digunakan oleh Snowden adalah berupa rekaman video, wawancara langsung, pemberitaan di media cetak dan elektronik. Kemudian cara Edward Snowden dalam menyebarluaskan pesan tersebut adalah meminta bantuan kepada wartawan, jurnalis, dan pembuat dokumenter. Dampak yang terjadi akhirnya menimbulkan banyak opini publik terhadap perbuatan yang

dilakukan Amerika Serikat yang menyadap beberapa petinggi negara di seluruh dunia termasuk negara-negara sekutunya. Tujuan yang diinginkan oleh Snowden adalah melahirkan langkah-langkah spesifik untuk mereformasi NSA kemudian menuntut adanya transparansi pemerintah Amerika Serikat dan yang terakhir terkait reformasi kebijakan secara umum dengan negara-negara lain maupun publik internasional.

G. Hipotesa

Strategi komunikasi Edward Snowden melawan dominasi informasi pemerintah Amerika Serikat adalah dengan membentuk gerakan The Intercept sebagai bentuk komunikasi kerja sama dengan beberapa media massa dan media elektronik seperti The Journalist dan The Guardians untuk membocorkan program rahasia yang dimiliki oleh NSA sehingga publik internasional mengetahui kelicikan dari Amerika Serikat terkait penyadapannya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada metode penelitian kualitatif yang secara umum merujuk pada pengumpulan dan strategi atau teknik analisis data, yang bergantung pada data non-numerik. Metode kualitatif digunakan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kita memahami peristiwa, fenomena, daerah, negara, organisasi, atau individu tertentu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis akan menemukan data-data numerik mengingat penelitian ini mengkaji mengenai peristiwa dan fakta yang terjadi didalam kasus Edward Snowden.

2. Lokasi dan Jangkauan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat untuk mendapatkan data pertama dan data sekunder baik melalui wawancara informan maupun studi pustaka. Tempat penelitian di antaranya yakni Yogyakarta dan Jakarta. Untuk mendapatkan data sekunder melalui jurnal, artikel, buku, dan lainnya, penulis melakukan penelitian di perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, perpustakaan daerah DIY atau Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Balai Layanan Perpustakaan (Grhatama Pustaka) dan perpustakaan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk membatasi kajian yang diteliti penulis memfokuskan masalah Edward Snowden dalam melawan pemerintah Amerika Serikat sehingga penelitian ini memiliki temuan yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*) guna membantu dalam proses penelitian. *Library Research* yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen, surat kabar, makalah, internet dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini juga akan digunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan melalui dokumen-dokumen seperti buku, berita online, PDF dan laporan-laporan tertulis lainnya (Sugiyono, 2017).

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini: (Huberman, 1992).

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil wawancara, ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

2) Display Data

Display data digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai pengambilan kesimpulan. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Dalam penyajian data hasil penelitian, peneliti memaknai data temuan dalam bentuk katakata yang komunikatif sesuai dengan fokus penelitian. Display data berupa: *“the most frequent form of display data from qualitative research data in the past has been narrative text”* (Sugiyono, 2017).

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa yang paling penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Penyajian data dengan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan arahan dan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

3) Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam tesis ini akan dibagi dan dijelaskan ke dalam lima bab, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari sejumlah sub bab yaitu latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, rumusan masalah, studi pustaka, kerangka teoritik, hipotesa, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai permasalahan terkait latar belakang atau motif Edward Snowden membocorkan program NSA kemudian menjelaskan mengenai NSA dan cara kerjanya. Bab ini akan terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan mengenai profil Edward Snowden dan NSA.

Bab III merupakan pembahasan mengenai kebijakan negara Amerika Serikat dalam mempidanakan Edward Snowden atas aksi spionasnya. Dalam bab ini juga membahas terkait aksi Snowden yang meminta suaka politik ke beberapa negara.

Bab IV membahas tentang startegi Edward Snowden dalam melawan dominasi Amerika Serikat dengan menggunakan Gerakan Sosial Baru menggunakan komunikasi antara media kepada publik internasional

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan dari keseluruhan kajian pada bab-bab sebelumnya.